

Distribusi Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin

(Income Distribution of Rice Farmers Martapura Sub-Watershed in Mantuil Village South Banjarmasin District, Banjarmasin City)

Nor Aufa Azizah¹⁾, Nurita Gustin²⁾, Firman Maulana³⁾, Muhammad Adzan Ansyari⁴⁾, Selamat Riadi⁵⁾

^{1),2),3),4)& 5)} Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Corresponding Author: 2010416220020@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Disparitas pendapatan masyarakat menimbulkan ketimpangan pendapatan yang berkembang sebagai akibat dari isu kemiskinan lokal. Hal ini juga tidak jarang berdampak buruk pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil produksi padi terbesar di Kota Banjarmasin terletak pada Kecamatan Banjarmasin Selatan, yaitu sejumlah 9.034 produksi/ton. Masyarakat di Kecamatan Mantuil hampir semuanya bekerja pada bidang pertanian khususnya petani padi. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama mereka, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya sebagian dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi tersebut bila tidak diatasi akan dapat menimbulkan ketimpangan. Masalah signifikan akan timbul dari hal tersebut adalah ketimpangan dalam pendapatan. Penelitian ini dilaksanakan di RT 015/RW 01 Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan daerah Sub DAS Martapura. Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling dengan mengambil 20 responden orang petani padi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis distribusi pendapatan dengan indeks gini rasio dan kurva lorenz. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tertinggi terdapat pada petani padi golongan terendah sebanyak 10 orang dengan total proporsi pendapatan per tahun sebesar Rp 378.240.000 (15,30%), sedangkan untuk distribusi pendapatan terendah terdapat pada petani padi golongan tertinggi dengan total proporsi pendapatan per tahun sebesar Rp 252.000.000. Nilai indeks gini rasio berada pada ketimpangan yang rendah yaitu sebesar 0,35, artinya pemerataan pendapatan petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin tergolong baik.

Kata kunci: petani padi, distribusi pendapatan, gini rasio

ABSTRACT

Disparities in people's incomes lead to income inequality that develops as a result of local poverty issues. This also often has a negative impact on the social and economic conditions of the community. The largest rice production in Banjarmasin City is located in South Banjarmasin District, which is 9,034 production/tonne. Most of the people in Mantuil District work in agriculture, especially rice farmers. This job is their main job, so it cannot be denied that some of them still live below the poverty line. If this condition is not addressed, it will lead to inequality. A significant problem that will arise from this is inequality in income. This research was conducted at RT 015/RW 01 Mantuil Village, South Banjarmasin District, Banjarmasin City, South Kalimantan Province, which is the Martapura Sub-watershed area. Respondents were determined by purposive sampling by taking 20 rice farmer respondents. The method used in data analysis is the analysis of income distribution with Gini ratio index and Lorenz curve. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. The results showed that the highest income distribution was found in the lowest class of rice farmers with a total proportion of income per year of IDR 378,240,000 (15.30%), while the lowest income distribution was in the highest class of rice farmers with a total proportion of income per year of IDR 252,000,000. The Gini ratio index value is at a low inequality of 0.35, meaning that the income distribution of rice farmers in the Martapura sub-watershed in Mantuil Village, South Banjarmasin District, Banjarmasin City is relatively good.

Keywords: rice farmers, income distribution, gini ratio

PENDAHULUAN

Ketimpangan ekonomi yang ekstrem dan tingkat kemiskinan adalah dua isu penting yang harus dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Perekonomian suatu daerah dikatakan tumbuh pada tahun tertentu jika tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Masalah yang dihadapi Indonesia adalah kesenjangan ekonomi, distribusi kekayaan yang tidak merata di antara berbagai kelompok masyarakat, atau jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan (Tambunan, 2001; Bantika *et al*, 2015; Astuti & Gunastri, 2017).

Masalah utama yang dihadapi negara berkembang adalah ketimpangan, atau alokasi pendapatan yang tidak merata, serta tingkat keparahan kemiskinan. Disparitas pendapatan masyarakat menimbulkan ketimpangan pendapatan yang berkembang sebagai akibat dari isu kemiskinan lokal. Membiarkan masalah ini terus berlanjut akan memicu masalah serius yang berpotensi memperburuk keadaan. Hal ini juga tidak jarang berdampak buruk pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Disparitas pendapatan diakibatkan oleh variasi kepemilikan sumber daya dan variabel produksi, khususnya kepemilikan barang modal (*capital stock*). Kelompok individu akan mendapatkan lebih banyak uang jika faktor produksinya mengkonsumsi lebih banyak makanan.

Distribusi yang timpang antar pedesaan dengan perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh penduduk juga menyebabkan mereka kesulitan untuk memasuki pekerjaan formal dan mempunyai pekerjaan yang dapat memberikan yang memadai. Sistem distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Begitu pula sebaliknya, distribusi yang merata akan menciptakan kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakatnya.

Ketimpangan pendapatan pendistribusiannya menyebabkan terjadi

kesenjangan antar golongan pendapatan, dimana besar kecilnya pendapatan yang diterima tentu sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat.

Masalah mendasar yang dialami oleh masyarakat pedesaan salah satunya yaitu rendahnya tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan yang rendah akan menimbulkan masalah baru yaitu kemiskinan. Sebagian besar kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan pencaharian di sektor pertanian masih berada di bawah rata-rata nasional. Masalah ini jika tidak diatasi akan mengalami kesenjangan pendapatan antara masyarakat. Sehingga masyarakat yang kaya akan menjadi semakin kaya begitu juga sebaliknya masyarakat yang miskin akan menjadi miskin (Mulyanto, 1982; Maulana, 2013; Ma'ani & Mubyarto, 2022).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera mendefinisikan bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki hubungan yang serasi, selaras, serta seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Basofi (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material dan spritual. Pengukuran kesejahteraan material relatif lebih mudah dan akan menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan materi, baik pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan lainnya yang dapat diukur dengan materi.

Karakteristik suatu wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik

pembangunan maupun antar daerah yang terjadi di Indonesia khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan pada Kota Banjarmasin.

Gambaran ketimpangan penduduk Kota Banjarmasin dapat diketahui melalui angka gini rasio di 3 tahun terakhir yang cenderung naik setelah mencapai posisi terendah dalam 5 tahun terakhir. Sejak tahun 2019 capaiannya sebesar 0,33 kemudian naik di tahun 2020 menjadi sebesar 0,34 dan naik lagi di tahun 2021 sebesar 0,35. Jika mengacu pada target yang ditetapkan Pemerintah Kota Banjarmasin, terlihat bahwa target kesenjangan belum tercapai. Berdasarkan data kelompok 40% termiskin pengeluarannya <12% dari keseluruhan pengeluaran untuk Kota Banjarmasin, diangka 9,57 berarti bahwa kesenjangan tinggi.

Hasil produksi padi di seluruh kecamatan Kota Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah salah satu kecamatan dengan penyumbang padi terbesar yaitu sejumlah 9.034 produksi/ton, dimana di ikuti oleh Banjarmasin Timur sebesar 2.102 produksi/ton. Kelurahan Mantuil adalah sebagai penyumbang Lahan pertanian terbesar di Kecamatan Banjarmasin Selatan dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lainnya (BPS Kecamatan Banjarmasin Selatan, 2022).

Masyarakat di Kecamatan Mantuil hampir semuanya bekerja pada bidang pertanian khususnya petani padi. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama mereka, tidak dapat di pungkiri lagi bahwasanya Sebagian dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi tersebut bila tidak diatasi akan dapat menimbulkan ketimpangan. Masalah signifikan akan timbul dari hal tersebut adalah ketimpangan dalam pendapatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Distribusi Pendapatan Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin”.

LANDASAN TEORI

Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam waktu tertentu, biasanya per bulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan dapat diperoleh seseorang dari mata pencaharian utama atau tanpa mata pencaharian lain. Widyastuti (2013) dalam Sari *et al* (2014) mendefinisikan pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha atau produksi. Sementara pendapatan rumah tangga dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan sub sistem. Pendapatan formal adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok dan pendapatan sub sistem adalah penghasilan yang di peroleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang. Pendapatan terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat *transfer redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga (Sunuharjo, 2009).

Penggolongan tingkat pendapatan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014 membedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 sampai dengan Rp 3.500.000,00 per bulan.

- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 sampai dengan Rp 2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 perbulan.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ada dua kategori tingkat kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana tingkat pendapatan seorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah (Sukino, 2013). Sedangkan Nurlina & Chaira (2017) menjelaskan bahwa distribusi pendapatan adalah terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini bisa terjadi akibat perbedaan produktivitas yang dimiliki oleh setiap individu dimana satu individu/kelompok lain, sehingga ketimpangan distribusi pendapatan tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga terjadi di beberapa Negara di dunia. Masyarakat yang berbeda mempunyai persepsi yang berbeda pula tentang apa itu adil (merata) dan norma-norma sosial budaya, sehingga kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan pemerataan tetap saja menimbulkan consensus bahwa terjadi ketidak merataan yang cukup besar dalam hal distribusi pendapatan

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RT 015/RW 01 Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan daerah Sub DAS Martapura. Penentuan responden dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan mengambil 20

responden orang petani padi di daerah penelitian.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasari pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji kemungkinan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013 dalam Latif *et al*, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data karakteristik petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber tertentu diolah serta dianalisis. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis distribusi pendapatan dengan indeks gini rasio dan kurva Lorenz.

Cara mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau mengetahui apakah distribusi pendapatan timpang atau tidak, digunakan kategorisasi kurva Lorenz dan menggunakan koefisien Gini Rasio

a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan-lapisan penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia

mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata. (Arsyad, 1997; Putri *et al*, 2015; Fajar, 2020).

b. Indeks Gini Rasio

Gini Rasio digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Gini Rasio sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Rasio mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Rasio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi (Todaro & Stephen, 2006; Syofiandi *et al*, 2016; Moervitasari *et al*, 2018). Formulasi yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Rasio adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n Pi(Fi + Fi - 1)$$

Keterangan:

GR : Koefisien gini (gini rasio)

Pi : Frekuensi penduduk dalam kelas pendapatan ke-i

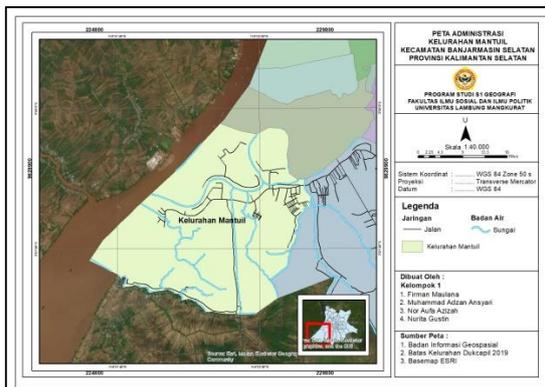
Fi : Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i

Fi-1 : Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke (i-1).

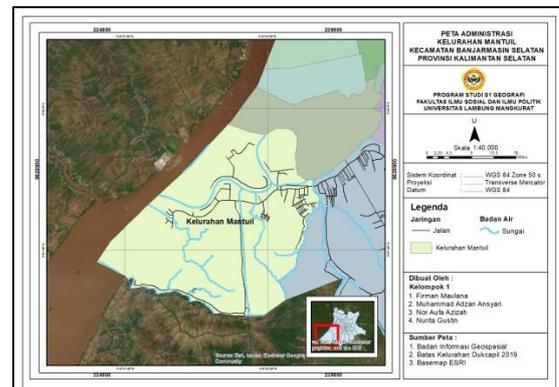
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Mantuil adalah salah satu kelurahan dari 12 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dengan luas wilayah sebesar 11,40 km² dan jumlah penduduk sebanyak 146.068 jiwa. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Mantuil, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Basirih Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Barito (BPS Kecamatan Banjarmasin Selatan, 2022). Peta administrasi dan sebaran responden Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Mantuil



Gambar 2. Peta Sebaran Responden Kelurahan Mantuil

Karakteristik Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

Karakteristik petani merupakan ciri atau sifat yang dimiliki oleh petani yang meliputi berbagai faktor ataupun unsur yang melekat pada diri seseorang (Subagio & Manoppo, 2012; Diniyati & Achmad, 2016). Keberhasilan suatu usaha yang

dilakukan oleh petani dipengaruhi oleh karakteristik atau potensi yang dimilikinya, misalnya faktor sosial, ekonomi dan fisik. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat melalui jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir yang ditamatkan, lama usahatani dan jumlah tanggungan rumah tangga. Karakteristik petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota

Banjarmasin tahun 2022 disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Sub DAS di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin Tahun 2022

Uraian	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Klasifikasi Jenis Kelamin		
1 Laki-laki	6	30,00
2 Perempuan	14	70,00
Klasifikasi Umur		
1 Produktif	20	100,00
2 Non Produktif	0	
Klasifikasi Tingkat Pendidikan		
1 Tidak Sekolah	2	10,00
2. Tidak Tamat SD/Sederajat	7	35,00
3. Tamat SD/Sederajat	8	40,00
4. Tamat SLTP/Sederajat	2	10,00
5. Tamat SLTA/Sederajat	1	5,00
Klasifikasi Lama Usahatani		
1 2-21 Tahun	12	60,00
2 22-40 Tahun	8	40,00
Klasifikasi Jumlah Tanggungan Rumah Tangga		
1 1-2 Orang	7	35,00
2 3-4 Orang	13	65,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat ditunjukkan bahwa petani padi responden berjenis kelamin perempuan terdapat 14 orang (70,00%) lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin laki laki, yaitu 6 orang (30,00%). Responden berjenis kelamin laki-laki merupakan tulang punggung dalam keluarga sebagai pencari nafkah, namun tidak menutup kemungkinan juga melibatkan perempuan terutama bagi yang sudah berstatus menikah atau berkeluarga untuk menambah penghasilan.

Umur produktif merupakan umur ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Penduduk dengan umur produktif petani padi ini berjumlah 20 orang (100,00%). Umur produktif akan berpengaruh pada kinerja petani dalam melakukan usahatani.

Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap pola budidaya. Tingkat pendidikan terbanyak adalah tamat SD/Sederajat dengan jumlah petani padi sebanyak 8 orang (40,00%), sedangkan tingkat pendidikan petani padi terkecil berada pada tamat SLTA/Sederajat dengan jumlah petani padi sebanyak 1 orang (5,00%). Rendahnya tingkat pendidikan

yang dimiliki petani padi menyebabkan banyak diantara mereka yang mencoba mencari penghasilan tambahan di luar sektor pertanian. Lama pengalaman usahatani terbesar adalah selama 2-21 tahun (60,00%) dan pengalaman usahatani terkecil adalah selama 22-40 tahun (40,00%). Pengalaman usahatani berpengaruh terhadap penge-tahuan dan keterampilan petani dalam mengelola lahannya.

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi baik pengeluaran pangan. Jumlah tanggungan rumah tangga petani padi terbanyak adalah sejumlah 3 – 4 orang (65,00%) anggota rumah tangga dan jumlah tanggungan rumah tangga petani padi terkecil adalah sejumlah 1 – 2 orang (35,00%).

Sumber dan Tingkat Pendapatan Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan di konsumsi, pada tingkat pendapatan

rumah tangga yang rendah, maka pengeluaran rumah tangganya lebih besar dari pendapatannya. Hal ini berarti pengeluaran konsumsi bukan hanya dibiayai oleh pendapatan mereka saja, tetapi juga dari sumber lain seperti tabungan yang dimiliki, penjualan harta benda, atau dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan semakin besar pula. Bahkan sering kali di jumpai

dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang di konsumsi bukan hanya bertambah akan tetapi kualitas barang yang diminta pun bertambah. Sumber pendapatan dan jumlah tingkat pendapatan petani padi sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin tahun 2022 disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Sumber Pendapatan Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin Tahun 2022

No.	Sumber Pendapatan (Rp)	Jumlah Pendapatan (Rp)
1.	Pendapatan Usahatani	
	Total (Rp/Tahun)	874.200.000
	Rata-Rata (Rp/Bulan)	72.850.000
	Rata-Rata (Rp/KK/Bulan)	3.642.500
2.	Pendapatan Non Usahatani	
	Total (Rp/Tahun)	98.640.000
	Rata-Rata (Rp/Bulan)	8.220.000
	Rata-Rata (Rp/KK/Bulan)	411.000
Total Pendapatan (Rp/Tahun)		972.840.000
Rata-Rata Pendapatan (Rp/KK/Tahun)		81.070.000
Rata-Rata Pendapatan (Rp/KK/Bulan)		4.053.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2022

Tabel 3. Jumlah Tingkat Pendapatan Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin Tahun 2022

No.	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	1.300.000 – 5.399.999	10	50,00
2.	5.400.000 – 8.999.999	8	40,00
3.	9.000.000 – 11.250.000	2	10,00
Total		20	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, didapatkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani padi sub DAS Martapura Kelurahan Mantuil dari pendapatan usahatani per tahunnya memperoleh pendapatan sebesar Rp 874.200.000 dan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 72.850.000 atau sebesar 3.642.500/KK/bulan. Sedangkan pendapatan non usahatani per tahunnya memperoleh pendapatan sebesar Rp 98.640.000 dan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 8.220.000 atau sebesar Rp 411.000/KK/bulan.

Distribusi Pendapatan Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin

Distribusi pendapatan menentukan bagaimana pendapatan yang tinggi mampu menciptakan perubahan dan perbaikan dalam masyarakat, seperti mengatasi kemiskinan, pengangguran dan kesulitan lainnya. Konsep pengukuran distribusi pendapatan dapat ditunjukkan oleh dua konsep pokok, yaitu konsep ketimpangan absolut dan konsep ketimpangan relatif. Ketimpangan absolut merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai

mutlak. Distribusi pendapatan dan indeks gini rasio petani padi sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan

Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin tahun 2022 disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5 berikut.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin Tahun 2022

No.	Golongan Petani	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/KK/Tahun)	Persentase (%)
1.	40 % Terendah	10	378.240.000	37.824.000	15,30
2.	40 % Menengah	8	666.600.000	83.325.000	33,71
3.	20 % Tertinggi	2	252.000.000	126.000.000	50,98
Total		20	1.296.840.000	247.149.000	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2022

Tabel 5. Indeks Gini rasio Petani Padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin Tahun 2022

No.	Golongan Petani (Fi)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp/Tahun)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Y-1	Fi (Yi+Yi-1)
1.	40 % Terendah	10	378.240.000	15,30	15,30	15,30	0,06
2.	40 % Menengah	8	666.600.000	33,71	49,02	64,32	0,26
3.	20 % Tertinggi	2	252.000.000	50,98	100,00	164,32	0,33
Total		20	1.296.840.000	100,00			0,65
Indeks Gini rasio							0,35

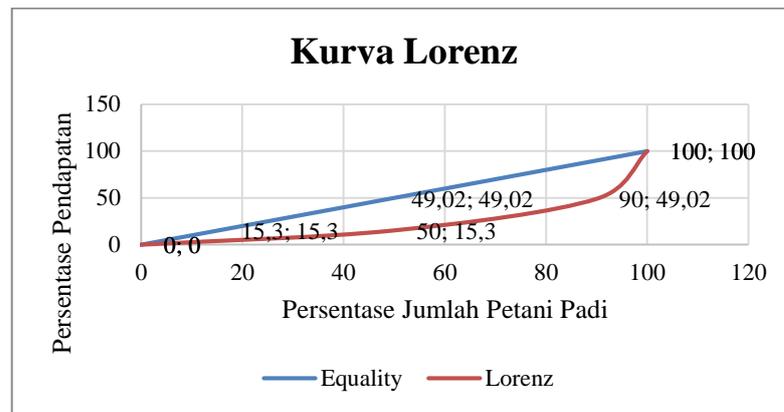
Sumber: Olahan Data Primer, 2022

Distribusi pendapatan petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil pada Tabel 4, diketahui bahwa 40% pertama kelompok petani responden terendah sebesar 15,30%. Kelompok 40% kedua memperoleh pendapatan sebesar 33,71%. Sedangkan 20% kelompok petani responden memperoleh pendapatan sebesar 50,98%.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui nilai Gini rasio untuk distribusi pendapatan petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil pada tahun 2022 adalah sebesar 0,35 maka dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan petani termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah yaitu nilai Gini rasio kurang dari 0,4, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Budiman (1995), bahwa ketimpangan tergolong rendah apabila nilai Gini rasio kurang dari 0,4. Ketimpangan sedang apabila angkanya

berkisar antara 0,4-0,5 dan ketimpangan yang tinggi apabila lebih besar dari 0,5.

Suatu distribusi pendapatan dapat dikatakan sempurna, apabila kurva Lorenz berhimpitan dengan garis 45°. Sebaliknya distribusi pendapatan dikatakan sangat timpang apabila kurva Lorenz bergerak menjauhi garis 45°. Kurva Lorenz merupakan sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif produk. Kurva Lorenz disebut juga pemerataan pendapatan, semakin mendekati gradien 1 maka semakin merata. Sedangkan semakin melengkung maka semakin besar ketimpangan pendapatannya. Kurva Lorenz pendapatan petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin tahun 2022 disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kurva Lorenz Petani Padi Sub DAS Martapura Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin Tahun 2022

Kurva Lorenz pada Gambar 1 di atas menunjukkan garis kurva yang mendekati garis pemerataan sempurna (*Perfect Distribution Line*), dengan keadaan ini jelas bahwa keadaan distribusi pendapatan petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil dapat disimpulkan bahwa ketimpangan distribusi berada dalam tingkat ketimpangan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Subandi (2011) dan Marbun (2018) yang menyatakan Kurva Lorenz juga dapat digunakan untuk menjelaskan tentang hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dalam kurun waktu tertentu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin adalah sebesar Rp 81.070.000 per tahun, sumber pendapatan berasal dari pendapatan usahatani sebesar Rp 72.850.000 perbulan dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 8.220.000 per bulan.

Distribusi pendapatan masyarakat petani padi Sub DAS Martapura di Kelurahan Mantuil menghasilkan nilai gini rasio sebesar 0,35, maka dapat dikatakan dalam tingkat ketimpangan rendah. Kurva Lorenz menunjukkan garis kurva yang mendekati garis pemerataan sempurna (*Perfect Distribution Line*), dapat disimpulkan bahwa ketimpangan distribusi berada dalam tingkat ketimpangan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (1997). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Astuti, N. K. R., & Gunastri, N. M. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. In *Forum Manajemen STIMI Handayani Denpasar* (Vol. 12, No. 2, pp. 38-53).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Banjarmasin Selatan. (2022). *Kecamatan Banjarmasin Selatan Dalam Angka 2022*. Banjarmasin.
- Bantika, V., Benu, O. L., & Kapantow, G. H. (2015, December). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara. In *Cocos* (Vol. 6, No. 17).
- Basofi, A. (2017). Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Diniyati, D., & Achmad, B. (2016). Pengaruh Penyuluhan erhadap Pengembangan Kapulaga di Hutan Rakyat: Kasus di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), 25-36.
- Fajar, M. (2020). Model Kurva Lorenz pada Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian di Provinsi Papua. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 1(3), 153-158.
- Latif, A., Irwan, I., Rusdi, M., Mustanir, A., & Sutrisno, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten

- Sidenreng Rappang. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1–15.
- Ma'ani, B., & Mubyarto, N. (2022). Optimalisasi Pengelolaan dan Pemberdayaan Zakat Profesi dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Marbun, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Penyaluran Dana Zakat Terhadap Kesenjangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2011-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Maulana, I. A. (2013). Analisis Pengaruh Keterampilan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan dan Pendidikan Terhadap Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- Moervitasari, E. K., Rahayu, E. S., & Rahayu, W. (2018). Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pamarator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 11(1), 75-82.
- Mulyanto, Sumardi. (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV Rajawali Press: Jakarta.
- Nurlina, N., & Chaira, T. M. I. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 174-182.
- Pemerintah Indonesia. (1992). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 10). Sekretariat Negara: Jakarta.
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(1), 64-70.
- Subagio, H., & Manoppo, C. N. (2012). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usaha Tani Cabai sebagai Dampak dari Pembelajaran Fma (Studi Kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah). In *Seminar Nasional Pemandirian Pangan. Pengelolaan Sumber Daya Pertanian Mendukung Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani*. Malang.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukino. (2013). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Sunuharjo, Bambang Swasto. (2009) *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga di Perumahan Klender dalam Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieters Evers(ed) Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali: Jakarta.
- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 17-26.
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Todaro, Michael, P., & Stephen, C, Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi: Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Widyastuti, E. (2013). Analisa Budidaya Rumput Laut dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Lobuk Kecamatan Bluto. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 3(1).